jomblo tengil
Jongil
@mirasusanti916
Sunshine Book
kaitani hikari

JONGIL

Sunshine Book

Kaitani hikari

Jongil

Copyright 2019 © Kaitani Hikari

Penerbit

Lavender Publisher

Penyunting & Tata Letak

Kaitani Hikari

Desain sampul

Lavender Publisher

Sunshine Book

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras mengopi, menggandakan, dan memperbanyak isi baik sebagian maupun seluruh isi cerita tanpa seizin dari penulis ataupun penerbit.

Isi cerita bukan tanggung jawab dari penerbit.

Ucapan

Terima Kasih

Teruntuk kalian semua pembaca Jongil terima kasih telah membaca cerita ini sampai selesai. Untuk kakak saya tercinta Anindya Frista dan Sirhayani, terima kasih karena kalian telah menginspirasiku dan menjadi panutanku selama ini.

Tak lupa pula terima kasih untuk Ace Publisher dan rekan-rekan yang telah membantu agar cerita ini bisa sampai di google playbook. Terima kasih! I love you!

SATU

Kalau enggak jahil, hidup rasanya kayak enggak adil.

~~~~

Seorang gadis berlari cepat menerobos kerumunan siswa yang berjalan berdampingan di jalan setapak sekolah. Tanpa kata maaf terlontar, ia melenggang pergi meninggalkan mereka yang kini mengumpat kesal ke arahnya.

Rambut lurus sebahu gadis itu tampak berkibar terkena angin. Sedangkan mulutnya menyerukan tawa puas akibat adegan isengnya di pagi hari.

Jahil. Tengil. Menyebalkan.

Risya berhenti berlari. Tanpa mengatur napasnya yang kembang-kempis, matanya
~~~~

menelisir koridor dengan murid yang terus berlalu-lalang sejak tadi.

"Ketemu!" serunya puas ketika melihat laki-laki tinggi bertopi yang berjalan angkuh tak acuh.

Laki-laki tinggi, bertopi, dan angkuh. Hanya satu orang yang memiliki *style* begitu di sekolahan ini. Raffasya Dirgantara.

Risya berlari ke arah Dirga dengan cepat dan menepuk keras punggung laki-laki itu hingga membuat Dirga terlonjak. Risya tidak meminta maaf, dia hanya tertawa dan meraih topi Dirga, lalu membawanya kabur begitu saja.

Sunshine Book

Detik berlalu. Dirga terpaku. Matanya membelo sebelum ia berteriak pada orang yang mencuri topinya itu.

"RISYA! BALIKIN TOPI GUE!"

Dan mereka berlari-larian. Berkejar-kejaran. Saling mengejar dan adu kecepatan. Siapa yang

sampai kelas duluan.

***

"Eh Ga, kira-kira tuh cewek mau tukeran tempat duduk sama gue nggak ya?" Risya bertanya. Tangannya menunjuk seorang cewek yang duduk paling depan di sebelah ketua kelas mereka.

Sedang mata Risya kini menoleh ke arah Dirga yang mendengus menatapnya. "Mau apa sih lo? Pakai tukeran tempat duduk segala? Bosen gitu duduk sama gue?"

Sunshine Book

Risya mengangguk. "Iyalah, lo kan jones. Gue duduk sama lo lama-lama bisa ketularan jones juga. Mendingan duduk sama Daffa--"

Dirga membuang muka. Bodo amat. Dia tidak peduli.

"Yaelah elu Ga, diajak curhat malah buang muka."

"Lo curhat sambil ngejek kampret!"

"Lah kan emang beneran gitu Ga, elo itu JONES!"

Anjing! Andaikan Dirga dan Risya bukan teman sejak setahun lalu. Mungkin Dirga, akan tega mengumpati cewek itu dengan kata-kata dari kebun binatangnya. Namun dia tidak pernah tega memaki, kecuali memberi julukan saja pada Risya.

"Ga! Lo marah ya?" tanya Risya yang kini wajahnya tepat berada di depan wajah Dirga.

Sunshine Book

Dirga memundurkan wajah sampai tubuhnya. Hingga punggungnya menabrak sandaran kursi dengan keras dan membuatnya meringis tertahan.

"Apaan sih lo!"

"Lah lo diajakin ngomong malah diem gitu!"

"Gue lagi banyakan pikiran, bisa diem nggak?" tanyanya yang dibalas Risya dengan

wajah cemberut.

Gadis itu berdecak kesal, ia berdiri dari duduknya dan melihat sepatu Dirga yang berada tidak jauh dari kakinya.

Bibirnya menyeringai. Membentuk senyum setan sebelum menginjak kaki laki-laki itu dan membuat pemiliknya menjerit memanggil namanya.

"RISYA!!!"

Sunshine Book

"Syukurin wleee!"

Sembari meleletkan lidah, Risya pergi meninggalkan Dirga yang masih menatapnya marah. Ia berniat mendekati Daffa, bertanya pada cowok itu apa dia mau tukeran tempat duduk sama Dirga atau enggak?

"Hai Daff!"

"Hai juga Ris, masih hobi ya bikin marah si

Dirga?" tanya Daffa ramah.

"Ya begitulah," balas Risya membuang mukanya sejenak. Malu.

Sudah bukan rahasia umum lagi kalau Risya suka sama Daffa. Bahkan Dirga pun tahu, kalau sahabatnya itu naksir sama si ketua kelas itu.

"Kalian kadang lucu, tapi juga menganggu. *Then,* ada apaan nih?"

Sunshine Book

Risya ingin berkata, *"Daff, lo mau nggak tukeran tempat duduk gitu nggak sama Dirga?"*

Atau berkata, *"Daff, kita duduk satu meja yuk!"*

Biar sekalian rasa pedekate Risya tidak tanggung-tanggung lagi. Namun yang keluar dari bibir Risya adalah....

"Daff, lo kok masih jones aja sampai sekarang?"

Krik... krikkk....

Dari kejauhan Dirga menepuk wajahnya menggunakan satu tangan dengan keras. Sedang Risya nyengir sewaktu melihat gadis di sebelah Daffa merona.

Sedang Daffa sendiri melongo. Pertanyaan macam apa itu? Niat ngode? Apa niat ngejek? Kok bikin kesel gitu?

Itu cewek bego apa gila sih ya? tanya Dirga di dalam hatinya, sembari matanya mengintip di antara celah jemari tangannya yang menutupi wajah.

Sunshine Book

DUA

Hanya misteri yang tahu bagaimana kisah kami bisa menjadi seperti ini.

~~~~~

Risya dan Dirga tengah berjalan berdampingan menuju atap sekolahan. Tinggi Risya yang hanya sebahu Dirga itu membuat mereka terlihat layaknya pasangan kekasih yang mau pacaran di atap sekolah.

Padahal aslinya ... mereka cuma teman yang enggak tahu kapan mereka mulai berteman.

"Ris, lo bisa nggak kalau ngomong agak dijaga sedikiiittt aja?" tanya Dirga sewaktu mereka menaiki undakan tangga.

Risya menoleh. Wajah polosnya menatap Dirga tanpa kedip sebelum membalas, "Emang
~~~~~

gue ngomong apaan sih, Ga? Soal yang manggil lo *jones* tadi? Mau dipanggil jones beneran?"

Mata laki-laki itu melotot, bahkan rasanya mau melompat keluar. Risya sudah biasa memanggilnya jones ketika keduanya bersama. Bertengkar atau terlibat percakapan.

Dan sekarang Risya bertanya pada Dirga seperti itu?

Mau dipanggil jones beneran?

Sunshine Book

Dirga tidak gila. Dia waras. Seratus persen dia bukan jones. Dia itu ganteng, cogan nomor satu di sekolah ini dan Risya berniat memanggilnya dengan kata sapaan itu?

Ayolah, jangan gila. Mana ada cogan yang mau dipanggil jones ke mana-mana?

Dasar gila! Mana mau gue dipanggil kayak gitu!

"Ya kagaklah, maksud gue tuh--"

"Maksud lo apa? Udah nggak mau jomblo lagi dan mau ngajakin gue pacaran begitu? Ah *sorry* yah, nggak level gue sama elu!"

Mereka sampai di atap. Dirga menghentikan langkahnya. Membiarkan Risya berjalan meninggalkannya, sebelum berhenti dan berbalik menghadap dirinya.

"Kenapa berhenti?" tanya gadis itu masih dengan nada polos tak berdosa.

Sunshine Book

Dirga merasa harga dirinya sebagai cogan nomor satu seantero sekolah perlahan memudar hanya karena kata-kata ajaib dari Risya.

"Ngil!"

"Ngil?" tanya Risya dengan alis terangkat sebelah dan bibir berkedut menahan sebuah umpatan keluar dari sana.

"Lo kayaknya perlu kaca deh. Jangan narsis gila kayak gitu, sok jual mahal segala pula!"

"Ih maksud lo apaan sih, Ga?" tanyanya kebingungan. Apakah Dirga mendadak kesurupan?

"Lo tadi bilang apa? Nggak level sama gue? Lah yang suka sama lo juga siapa. Narsis tingkat dewa ya lu!"

"Ih anjay, gue bercanda doang tadi!" balas Risya tidak terima. "Terus apaan tadi lo manggil gue 'Ngil-ngil' segala? Lagi ngejek nih ceritanya?"

Sunshine Book

"Kenapa kalau iya? Marah apa nggak terima?" balas Dirga tersulut emosi juga.

"Ya kagaklah, gue emang pendek tapi gue nggak mau lo panggil 'Ngil', gue enggak mungil. Yang mungil tuh *debay,* bukan gue!"

Dirga mengangkat satu alisnya. "Yang bilang kalau *Ngil* itu dari kata mungil emangnya siapa?"

"Lah terus apaan?"

"JONGIL!"

"WHAT IS JONGIL?"

"Jomblo Tengil." Dirga mengangkat bahunya tampak puas.

Jika Risya biasa memanggil semua orang yang belum punya pacar dengan kata 'jones', bahkan Daffa pun mengalami hal serupa--Dirga jadi tersenyum miris ketika mengingat peristiwa pagi tagi. Maka, Dirga punya panggilan baru buat cewek itu.

Sunshine Book

Jongil. Alias jomblo tengil.

Julukan khusus dari Dirga untuk Risya yang mulutnya agak tidak sinkron dengan isi otaknya. Untuk Risya yang selalu menjahilinya dan juga sangat menyebalkan untuknya.

Si Jomblo Tengil alias Jongil yaitu Clarisya

Zella.

"Gue jongil? Lo jones?" Risya berkata dengan nada terbata dan pelan sebelum mendongak untuk menatap wajah Dirga.

Gadis itu terseyum. Senyum gila yang malah diartikan Dirga sebagai senyum psikopat dan membuatnya melangkah mundur tanpa sadar.

Risya tertawa. "Gue jongil, lo jones! Aaaa...."

Sunshine Book

Dan gadis itu berlari menubruk Dirga dan langsung memeluk sahabat yang kini terjatuh di atas lantai atap sekolah.

"Ris, Ris... jangan kumat Ris! Gue lupa nggak bawa obat lo Ris!" teriak Dirga panik.

Lebih lagi gadis itu kini menindih perutnya dan masih tertawa menyeramkan layaknya psikopat.

"Gue jongil, lo jones! Sesama jomblo. Mari

kita berteman dan rayakan!" teriak Risya yang langsung menabok pipi Dirga hingga memerah.

"Tapi gue nggak tengil, Ga! Gue cuma ngeselin, wleee!"

Setelahnya ia bangkit, meninggalkan Dirga yang meneguk ludahnya susah payah. Posisinya masih sama. Kaku seperti tak bernyawa.

Perasaan, tadi Dirga mau membawa Risya kemari karena mau menegurnya soal kata-kata gadis itu pada Daffa. Lalu kini?

Sunshine Book

Apa yang berakhir padanya malah terlihat layaknya bencana.

"Ingatin gue supaya nggak mengundang sisi tengilnya bangkit lagi ke permukaan!"

Ya ingatkan Dirga. Agar ia tidak membangunkan sisi terdalam perempuan itu dan membuatnya ketakutan seperti tadi.

Dan entah mengapa kini ia berpikir.

Bagaimana awal mereka bisa berteman sampai seperti ini ya?

Sunshine Book

TIGA

Kabarnya, cinta itu sederhana. Tumbuh kuat di dalam dada dan menjadikannya pondasi untuk bisa hidup di semesta.

~~~~

Cinta. Cinta.

Setiap memikirkan satu kata lima huruf itu pasti bisa membuat Risya berpikir macam-macam.

Apa itu cinta? Dan bagaimana rasanya? Yang ia tahu hanyalah rasa sukanya pada Daffa yang tak pernah terbalaskan.

Gadis itu melirik Dirga yang sibuk dengan bukunya. Sedang tangan kanan laki-laki itu berada di bawah meja, bermain handphone di tengah pelajaran matematika.
~~~~

Ia mendengkus. Itu kebiasaan Dirga. Walau matanya kelihatan serius seperti lagi belajar matematika, tapi otaknya tengah melalang-buana entah sampai di mana.

Risya menarik napas dan mengembuskannya dengan kasar. Ia kembali menghadap papan tulis sebentar, sebelum menghadap Daffa. Laki-laki paling tampan dan baik hati menurutnya.

"Oi!" Satu sikuan di perutnya membuat Risya menoleh.

Sunshine Book

Melihat Dirga yang kali ini menatapnya dengan serius.

"Ada apaan? Sibuk aja lo, urusin aja tuh hape lo di laci!" katanya cuek dan memalingkan mukanya kembali. Menghadap sang pujaan hati yang tiba-tiba izin pergi.

"Ajarin gue nomor empat, ini gimana caranya?"

Risya menoleh sekilas, melihat soal nomor empat sebelum mengembuskan napasnya dengan kasar. Ia menaikkan tangan, dan bertanya dengan lantang ke arah guru yang tengah mengajar.

"Pak!"

Dirga merasakan firasat buruk. Entah mengapa kini ia merasakan sebuah aura iblis menguar di sekitarnya. Dan ia memperhatikan Risya tak berkedip.

Sunshine Book

"Ya Risya!"

"Pak, nomor empat gimana caranya? Dirga katanya belum bisa."

Glekkk....

Nah kan, aura iblis yang dirasakan Dirga beneran dari orang yang duduk di sampingnya, kan?

Guru tua botak itu menoleh ke arah Dirga. "Ya Dirga, mana yang belum kamu bisa?" tanyanya dengan kaki melangkah mendekati meja mereka berdua.

"Nomor empat, Pakkk!" kata Risya dengan nada mencicit di akhir kalimatnya, karena Dirga langsung menginjak kakinya.

Duh, emang dia pikir diinjak cowok itu nggak sakit apa ya?

Sunshine Book

Risya meringis menahan sakit. "Nomor empat yang mana, Ga?"

"Eh itu, anu Pak!"

"Anu apa Ga? Loh Risya, kamu kenapa? Kayak kesakitan gitu?" tanya Pak tua botak itu sembari melirik Risya yang menunduk.

Namun Risya tak menjawab, ia memilih menggelengkan kepalanya. Membungkam mulut dan diam. Ia membiarkan Dirga berlaku sesuka

hatinya saja, daripada kakinya yang lain menjadi korban selanjutnya.

Bisik-bisik teman satu kelasnya pun mulai terdengar, tapi Dirga memilih mengabaikan semuanya. Ia menatap Pak tua botak itu dengan senyuman sebelum membalas, "Risya hanya bercanda Pak, dia bisa bantuin saya jawab semua soalnya kok. Makasih Pak!"

Dan Bapak itu mengangguk, lalu pergi meninggalkan Dirga yang menghela napasnya lega. Sebelum ia berbalik untuk menghadap Risya yang masih menunduk dengan ringisan sakitnya.

Sunshine Book

"Ris, lo nggak papa? Maaf deh ya, tadi cuma refleks aja!"

Risya mendongak. Wajahnya tampak marah saat menghadap Dirga yang langsung meringis tidak enak. "Lain kali mikir dua kali dong kalau mau nginjek sepatu orang! Lo nggak tahu apa, kaki cewek sama cowok itu beda! Kaki lo lebih

gede. Lebih berat juga. Jadi, rasa sakitnya bisa berkali-kali lipat!"

"Iya, maaf ya Ngil!"

Risya membuang mukanya. Membiarkan Dirga merasakan rasa bersalah karena telah menginjak kakinya. Namun mata gadis itu langsung menangkap sosok yang kini masuk ke ruang kelas.

Laki-laki dengan wajah yang masih agak sedikit basah karena baru saja dibasuh. Tampan. Sempurna. Dan entah mengapa Risya jadi terpaku untuk melihat Daffa seorang di matanya.

Sunshine Book

"Andaikan cinta pangeran cuma untuk tuan putri seorang."

"Mulai deh ngelanturnya--WADOOHHH, KAKI GUE!"

Dan Risya menginjak kaki Dirga dengan sekuat tenaga. Sebagai pembalasan yang tadi,

juga sebagai balasan akan kata-kata Dirga yang sukses membuat *mood* Risya memburuk.

Akan tetapi, Dirga berteriak saking kerasnya dan mengundang semua pasang mata melirik ke arah mereka berdua.

"Kalau kalian mau pacaran, di luar aja sana!" balas Daffa seketika.

Hening tercipta. Suara jangkrik beradu dengan detik jam di depan sana. Daffa membuang tatapannya dan Pak Tua itu kembali menatap Dirga serta Risya dengan amarah.

Sunshine Book

"Kalian berdua, keluar!"

Risya dan Dirga berdiri dengan berat hati. Terutama Risya, ia agak sakit hati akan kata-kata yang dilontarkan Daffa pada mereka beberapa saat lalu.

EMPAT

Selalu begini, kau dan aku tercipta untuk bersama dalam suka maupun duka di antara kisah kita.

~~~~

"Gara-gara elo sih Ga, kita dikeluarin kan dari kelas!" rutuk Risya yang kini berjalan dengan hembus kasar napasnya.

Sunshine Book

Dirga mendengkus. "Nggak semuanya salah gue kalik Ris, salah lo juga! Salah siapa nginjeknya tiba-tiba, kan mulut gue refleks bilang gitu aja!"

"Iya intinya kan gara-gara mulut kaleng rombeng lo itu kita dikeluarin dari kelas. Awas aja kalau minggu depan nilai gue cuma dapet sembilan, lo harus tanggung jawab loh ya!"
~~~~

Tanggung jawab apaan? Gue berasa abis ngehamilin anak orang macam lo, Ngil, sampai bawa-bawa tanggung jawab segala!

Dirga mendengkus. "Nilai sembilan itu udah banyak, Ngil! Gue dapet lima aja udah sujud syukur!"

Iya sujud syukur, mengingat betapa jeleknya nilai matematika Dirga selama ini. Memang benar tampangnya oke, tingginya mantaplah, postur tubuhnya juga siplah pokoknya. Namun, otak Dirga sama matematika dan *kroco-kroconya* nggak pernah bisa sehati. Sama kayak doi yang hilang ketelan bumi.

Sunshine Book

"Lah elo belajarnya aja kagak niat, makanya cuma dapet segitu."

Enggak niat gimana? Dia belajar udah tiap hari, tiap malem, bawa buku sama mantranya. Nggak lupa sama doanya juga,

doa sebelum tidur maksudnya.

"Penghinaan! Gue belajarnya pakai niat bangsat, enggak kayak lo!"

Kening Risya bertaut. Ia berhenti melangkah. Tubuhnya menghadap Dirga yang kini ikut menghentikan langkah. Mereka saling bertatapan.

Mata keduanya bersibobrok. Menilai satu sama lain tentang keseriusan ucapan masing-masing.

Tentang Dirga yang belajar matematika sampai jungkir balik kanan kiri, tapi hasilnya nihil,

Sunshine Book

masih tidak menghasilkan sesuatu yang pasti.

Dan Risya yang tak pernah belajar giat, tapi ia bisa memahami matematika dengan mudah. Sayangnya, memahami hati doi masih tidak semudah memahami angka-angka dalam matematika.

"Coba aja, lo nggak usah belajar minggu depan. Nilai lo dapet berapa coba?"

"Yang jelas nggak sampai kepala dua."

Iya jelas. Dapet dua aja mungkin sudah alhamdulilah daripada hanya dapet telor ceplok yang hanya bisa didadar di alam mimpi saja.

Risya mendecakkan lidahnya. "Kasihan!" katanya dengan suara menyebalkan.

Dirga membuang muka, dia marah. Ngambek ceritanya. Dia memang tahu, kalau otaknya sama matematika itu nggak pernah bisa sehati. Namun dikasihani dengan nada ejekan dari Risya, berasa hina gitu menurut Dirga.

Sunshine Book

"*By the way* Ga, kita lama-lama kayak anak kembar ya?"

Risya kembali melangkah dan Dirga mengikutinya.

"Kembar? Kok bisa bilang kalau kita kayak kembar?"

Risya menolehkan wajahnya. Menatap Dirga yang menatap jalanan yang dilaluinya.

"Kita sama-sama jomblo, walaupun lo jones dan gue jomblonya karena milih jomblo aja."

Dengkusannya keluar lagi. Sepertinya mereka berdua suka menistakan satu sama lainnya. "Lupa, lo kan jongil, Ris! Jomblo tengil!"

"Ya... nggak papalah, daripada jones. Jomblo, ngenes."

Sunshine Book

Dirga tidak menjawab lagi. Karena ia sadar, semakin ia menjawab maka semakin berani pula Risya membalasnya.

"Ga, lo kok nggak jawab."

"Nungguin lo kelar ngomong aja, baru gue mau jawab. Terus kenapa lo bilang kita kayak anak kembar?"

Karena dalam hatinya, Dirga ogah

mempunyai kembaran semacam Risya. Udah narsis, sok pinter, sombong pula, belum ketengilan dan sifat menyebalkannya.

"Ya gimana nggak kembar, lo di mana gue di sana. Lo di sini, gue di sini. Dari yang dihukum sampai main ke mana-manapun, gue pasti ada di belakang lo, mengikuti atau sebaliknya."

Dirga berhenti melangkah. Jika dipikirkan lebih lanjut ada benarnya juga ya?

Sunshine Book

Dia dihukum, Risya pasti ikut. Dirga di manapun, pasti ada Risya juga yang ngikut. Dan mereka ke mana-mana, pasti salah satunya akan mengikutinya.

Dan di situlah ia menundukkan wajahnya kecewa.

Mengapa ia baru menyadarinya sekarang?

Mengapa ia baru sadar, bahwa ia dan Risya seperti saudara kembar yang tak terpisahkan?

Dan kenapa, sekarang Dirga merasa, ia tidak mau diikuti oleh Risya lagi?

"Ga, lo kenapa berhenti?"

"Ris, kita putus ya?"

"Hah!"

"Gue nggak mau jadi kembaran lo lagi."

Lalu Dirga berbalik meninggalkan Risya dengan mulut menganga dan tampang begonya. "Hah!"

Kok gue berasa abis diputusin sama doi, ya?

Surabaya Pagi

LIMA

Cinta tak selamanya bisa dilihat. Kadang mereka hanya menyiratkan, bukannya menyuratkan rasa.

~~~~

Ia hanya sanggup melihat mereka dari kejauhan. Dengan mata tertutup rapat dan telinga yang sibuk mendengarkan.

Storyline Book

Caci maki, ejekan, bahkan semuanya yang dilontarkan untuk mereka yang menjauhi tempatnya.

Daffa tersenyum sinis saat telinganya menangkap kata-kata menyakitkan tersebut.

"Mereka kayaknya pacaran deh?"

"Lihat tuh si Risya, deket amat sama Dirga?"
~~~~

"Katanya naksirnya ke Daffa, kok deketnya sama Dirga sih. Dasar munafik!"

Risya nggak munafik, dia hanya berlaku apa adanya, belanya di dalam hati.

Namun semua itu hanya pembelaan hati, bukan lisannya yang berani membalas suara-suara mereka ini.

Daffa berdiri, berjalan pergi. Meninggalkan kelasnya yang lagi-lagi penuh bisikan sana-sini.

Sunshine Book

Ia ingin pergi dan menyendiri. Menikmati sepi juga kekagumannya pada Risya yang tak pernah berhenti.

Daffa mengakui, ia menyukai Risya.

Gadis jahil dan menyebalkan yang memiliki kata-kata tanpa alat penyaringan.

Risya yang menurutnya lucu juga menyenangkan.

Ia tersenyum sendu. Karena Risya tidak mungkin menyukainya.

Dalam hidup Risya, yang ia punya hanyalah Dirga dan Dirga. Dirga yang selalu ada di sisinya, menemaninya, dan melindungi Risya tanpa gadis itu ketahui.

Sedangkan Daffa?

Ia bukanlah apa-apa. Ia hanyalah pemain figuran yang tak akan menjadi pemeran utama. Senyum sinis kembali ia ukir di bibirnya saat ia merebah dan menghadap angkasa.

Sunshine Book

Atap sekolah. Dengan mata memejam. Ia menikmati terik panas mentari di siang hari.

"Daffa ngapain di sini? Bolos juga ya?"

Matanya yang semula memejam perlahan terbuka. Seperti ironi, ia melihat wajah polos itu berada di atasnya. Menutupi cahaya matahari yang sejak tadi dicarinya di sana.

"Daff, lo kesurupan setan ya?"

Bahkan kata-katanya terasa nyata.

Ia tersenyum sinis. Mengapa Risya harus muncul juga di mimpinya?

Tidak cukupkah hanya pikirannya saja yang teracuni oleh tingkah gadis itu padanya?

"Dia kayaknya lagi mimpi indah tuh, lihat aja wajahnya. Kayak *ayem* banget ngelihat lo di atas muka dia!"

Sunshine Book

Suara Dirga.

Daffa langsung menoleh ke sumber suara. Dirga di sana.

Dengan kening mengerut, bibir mengatup rapat, dengan geraman pelan yang kini membuat Daffa langsung terbangun dari rebahannya.

"Ngapain lo di sini?" tanyanya tanpa sadar ke

arah Dirga.

Dirga mendengkus. "Lo pikir ini tempat pribadi?"

Risya sendiri hanya mundur selangkah dan menatap dua laki-laki itu secara bergantian. Ia merasa ada yang aneh, tapi apa itu?

Dirga menaikkan satu alisnya sebelum bertanya, "Lo bolos nih ceritanya? Tumben amat?"

Sunshine Book

"Lagi pengin aja."

Daffa membuang muka. Enggan melihat wajah Dirga yang lama-kelamaan bisa membuatnya sakit mata, juga rasa sepet tanpa alasan.

Jadi ini bukan mimpi. Ini nyata. Mereka di sini bersamanya.

Mata Daffa menghadap Risya yang kini tersenyum malu-malu menatapnya. Tangannya

meremas ujung rok pendeknya dengan erat, bahkan sampai terangkat sedikit.

Banyak juga nggak papa kek, ini namanya rezeki!

Pipi Daffa tanpa sadar memerah melihatnya. Membayangkan jika rok itu terangkat sedikit lebih tinggi lagi dan--

"Cuitt... cuitt...."

Sunshine Book

Bangsat lo Ga!

Risya menoleh dengan cepat, menatap Dirga dengan alis terangkat. "Kenapa Ga? Nemu burung pipit?" tanyanya penasaran sembari mendekati Dirga yang berdiri agak jauhan dengan tempat duduk Daffa.

"Burung apaan? Nggak ada burung lewat!"

"Lah, elo ngapain siul-siul kalau nggak ketemu sama burung!"

"Ya, lagi pengin aja. Emangnya masalah gitu buat lo?"

"Dih, ya enggak masalah sih, tapikan anu--"

"Anu apaan lagi? Dasar si jongil tukang menganu!"

"Apaan lo, dasar jones!"

Dan keduanya kembali bertengkar. Menyisakan Daffa sebagai penonton kisah mereka.

Sunshine Book

Sudah ia bilang kan sebelumnya?

Daffa itu bukan apa-apa di antara mereka. Daffa tidak ada artinya, dan tidak akan pernah menjadi pemeran utama seperti mereka.

Ia hanya penonton. Pengagum Risya dari jauh dan keheningan yang ia ciptakan.

Walau ia bisa berharap memiliki Risya, tapi ia

tahu ... hasilnya akan sia-sia.

Karena Risya bukan ditakdirkan untuknya, melainkan untuk Dirga.

Sunshine Book

ENAM

Salahkah, bila ia mencampuri urusan Tuhan dalam menentukan jodoh seseorang?

~~~~

Dirga melihatnya. Matanya tidak buta. Dia bisa melihatnya. Bahkan, ia juga bisa merasakannya.

Sunshine Book

Jika Daffa suka sama Risya, tapi dia malu mengakuinya. Daffa tertarik pada gadis yang mulutnya nggak punya alat penyaringan dan hobinya bikin orang lain kesel. Daffa menyukainya.

Sorot mata laki-laki itu tidak bisa diremehkan. Dia memiliki pandangan dalam dan terluka di waktu bersamaan.

Apakah ia cemburu pada Dirga yang selama ini berada di dekat Risya?
~~~~

Konyol jika memang iya.

Bukannya sudah jelas kalau Risya menyukai Daffa. Bahkan dari sorot mata keduanya, Dirga bisa melihat bahkan merasakannya.

Bagaimana dua kutub berlainan jenis itu saling tarik-menarik dan membuat gelombang di antara mereka.

Gelombang cinta.

Sunshine Book

Dirga tersenyum sinis. Matanya melihat Risya yang berjalan di depannya dengan langkah kaki bak anak SD mau pulang ke rumah setelah mendapat nilai seratus.

Agak melompat-lompat kecil dan membuat beberapa helai rambutnya berterbangan.

Dirga menghela napas. *Mirip bocah, tapi kenapa pinter amat yah?* batinnya sejenak, sebelum matanya menangkap sosok Daffa yang berjalan menuju parkiran dari arah yang berbeda.

"Woi Ngil!" panggilnya pada Risya yang langsung berhenti dan berbalik menghadapnya.

"Apa... apa?" tanyanya antusias. "Mau nganterin gue balik kan, lo setuju nganterin gue balik kan?"

Dirga mendelik. Enak saja nganterin dia balik. Dipikir rumah mereka searah apa gimana? Tetangga aja bukan, jauh malah rumahnya.

"Kagak. Dasar kepedean!" balasnya disertai makian.

Sunshine Book

"Terus?" tanya Risya kebingungan.

Lalu apalagi? Tadi kan dia minta ke Dirga buat di anterin pulang. Nah ini? Katanya bukan, tapi kenapa manggil-manggil?

"Lo jalan sendirian aja ya, gue ada perlu bentar!"

"Mau ngapain lo?" tanya Risya curiga.

Tumben?

"Mau nyari kecengan sama temen, sana jalan duluan!"

Risya mendengus. Berjalan lagi dan meninggalkan Dirga yang menyeringai menatap kepergiannya. Sebelum laki-laki itu berbalik. Menuju arah di mana ia melihat Daffa tadi.

Dengan berlari, ia menuju lokasi laki-laki itu. "Fa!" panggilnya.

Sunshine Book

Daffa yang merasa dirinya dipanggil pun berhenti. Ia menoleh, melihat Dirga yang berlari cepat ke arahnya tanpa Risya yang mengikuti anak laki-laki itu.

Di mana Risya? Bukannya tadi mereka bersama saat jalan pulang?

Tanpa sadar kepalanya menoleh ke kanan dan kiri, mencari-cari keberadaan Risya yang tidak terlihat di manapun juga.

Di mana gadis itu berada?

"Yaelah, gue yang manggil eh dia malah nyariin yang lain?" sindir Dirga sewaktu ia sudah berdiri di hadapan Daffa.

Dirga masih mengatur deru napasnya saat Daffa membalas. "Gue hanya waspada aja, kali aja dia ngagetin gue kan lumayan bisa bikin masuk rumah sakit, Ga!"

"Ngaku aja deh, lo suka sama dia kan?" tandasnya tanpa basa-basi lagi. Bahkan meladeni basa-basi Daffa saja, ia tidak melakukannya.

Sunshine Book

Mata Daffa membelalak. "Ada-ada aja sih lo!"

Dirga bersidekap, matanya menatap Daffa penuh tantangan saat berkata, "Gue bantuin lo dapetin dia, itu pun kalau lo mau aja!"

"Maksud lo?" tanya Daffa kebingungan.

Dirga berdecak. "Ck, hanya orang bodoh

yang nggak tahu lo juga suka sama Risya dan Risya suka sama lo!" ujarnya dengan nada mengejek.

Daffa mendengus. Sadar atau tidak Dirga juga baru menghinanya bodoh.

"Terus, lo mau bantuin gue dapetin dia? Lo yakin nggak bakal cemburu kalau Risya beneran jadian sama gue?"

"Yakin elah, ngapain cemburu sama lo!"

Sunshine Book

"Kali aja lo ada rasa sama dia, Ga? *Friendzone* nggak mengenal batasan umur, waktu, dan tempat. *Friendzone* bisa terjadi di mana-mana, tak terkecuali elo sama Risya."

"Cuih, lo pikir gue mau sama cewek kayak dia? Kayak nggak ada cewek lain yang ngantre buat jadi pacar gue aja!"

Daffa mengangkat bahunya tak acuh. Ia sudah tahu, bila Dirga banyak penggemarnya.

Banyak juga yang nyatain perasaan ke cowok itu. Namun sampai detik ini, tak ada satu pun yang ia terima. Entah karena alasan apa? Dia tidak pernah menerima satu pun dari mereka.

"Oke, gue terima tawaran lo. Bantuin gue buat jadian sama Risya!"

Dan Dirga menyeringai menanggapi kata-kata dari seorang Daffa.

Sunshine Book

TUJUH

Jika kisah Cinderella terjadi di dunia nyataku, maka aku kan bahagia walau hanya beberapa jam saja waktu berlalu.

~~~~

Gerbang sekolahan. Risya menggerutu sedari tadi karena tak menemukan orang yang bisa menumpanginya untuk pulang. Beberapa kali bibirnya mengumpati Dirga. Mengeluarkan semua sumpah serapahnya dengan nada fasih yang amat sangat kental.

Dirga yang terlalu perhitunganlah pada sahabatnya. Enggak modal. Sampai menyumpahi laki-laki itu menjadi jones seumur hidupnya.

Risya menghela napasnya, lalu menyenderkan punggungnya di tembok gerbang. Hari sudah semakin sore, dan tak ada kendaraan
~~~~

lewat sekalipun. Taksi misalnya, tidak ada yang lewat sama sekali.

Risya nggak bisa naik angkot atau bus. Pengalaman buruk membuatnya trauma menaiki kendaraan umum tersebut.

Dia biasa diantar jemput atau ikut tebengan tetangga, tapi masalahnya ... sekolah sudah mulai sepi ketika kelasnya dibubarkan.

Apalagi alasannya kalau bukan les dadakan dari guru yang beberapa hari lalu izin tidak masuk. Satu dengusan lolos dari bibirnya, dengan wajah nelangsa ia mendongak.

Sunshine Book

Mengharap pada Sang Kuasa. "Andai ada pangeran lewat dan ngasih gue tebengan," ujarnya cukup pelan.

Di saat itulah pundaknya ditepuk dari belakang. Daffa di sana. Dengan senyum tipis yang membuat Risya menahan napas sejenak.

"Belum pulang?" tanya Daffa langsung.

Risya menggeleng. "Nggak dapet tumpangan dan nggak dapet taksi lewat."

"Belum pesen taksi *online* atau ojek *online* gitu?"

Risya menggeleng lagi. Ia tidak pernah pesan-pesan *online* begitu, toh selama ini ia selalu mendapat tumpangan dari tetangga kanan-kiri rumahnya atau diantar sama supir. Jadi buat apa dia menginstall aplikasi tersebut, jika pada akhirnya tidak akan berguna banyak?

Sunshine Book

"Belum, gue nggak ada aplikasinya. Lo sendiri, kok belum pulang Daff?" tanya Risya basa-basi.

Ia mau sekali minta tebengan sama Daffa, tapi sama seperti Dirga. Rumah mereka itu kayak kutub utara sama kutub selatan. Beda arah dan rumah Daffa lebih jauh lagi daripada rumah Dirga.

"Belum. Pulang bareng gue aja mau?" tawaran Daffa membuat Risya tersenyum enggak enak.

Walau dia terbiasa mengganggu Daffa sekalipun. Mengganggu Dirga juga. Tapi kalau masalah enak nggak enak, Daffa sama Dirga itu beda.

Daffa orang yang disukainya dan Dirga sahabat dekatnya. Jika merepotkan Dirga udah kayak makanan utama, maka merepotkan Daffa udah kayak ketemu makanan langka di zaman seperti sekarang.

Sunshine Book

"Nggak usah deh, rumah kita kan jauh banget Daff!"

"Nggak papa, gue ada perlu juga ke arah rumah lo itu."

Risya menaikkan sebelah alisnya. "Ada perlu apaan?"

"Itu... hm... anu...."

Di saat Daffa tergagap, di saat itu pula Risya melihat Dirga melesat dengan sepeda motornya.

"WOI GA! ANJIR LU, DITUNGGUIN MALAH NINGGALIN GUE! WOI!" teriaknya spontan.

Ia berniat mengejar, tapi tangannya sudah ditahan oleh Daffa. "Biarin dia pulang, lo pulang bareng gue aja!"

Sunshine Book

Ada ketulusan di matanya.

Risya tidak tahu mengapa, tapi ia melihat keseriusan penuh dengan rasa tulus terpancar dari sana. Tidak ada paksaan, Daffa seperti siap menanggung risiko bahwa dia bisa saja pulang malam karena mengantarkannya pulang.

"Yakin nggak papa? Lo bisa pulang malem loh, Daff?"

"Nggak papa, cowok udah biasa pulang

malem, tapi kalau cewek pulang malem kan nggak baik."

"Tapi, tadi kata lo ada perlu ke arah sana juga? Ntar jadinya, lo pulang jam berapa kalau nganterin gue segala?"

"Nggak akan sampai malem Sya, nanti gue WA deh kalau udah sampai rumah."

Modus pertama ngajakin pulang bareng, bilang ada keperluan ke arah yang sama. Padahal, perlu yang dimaksud Daffa adalah mengantarkan Risya pulang itu.

Sunshine Book

Modus kedua, ngasih laporan pulang. Sekalian modus minta nomer telepon. Walau sekelas, Daffa sama Risya jarang-jarang berdekatan. Jadi lumayan kan, sekalian?

"Gue kan nggak ada nomer WA lo, emang lo punya nomor WA gue?"

Daffa mengeluarkan ponselnya dan

menyerahkannya ke Risya. "Tulis dan simpen sendiri aja," ujarnya yang membuat Risya tersenyum saat menerima ponsel itu.

Gadis itu menuliskan nomornya dan mengembalikan ponsel itu kembali ke pemiliknya. "Jangan lupa dikunci, kalau hilang enakan yang nemuin nanti!"

Daffa tertawa. "Kayaknya lo yang bakal nemuin ponsel gue lebih dulu," ujarnya seraya mengedip menggoda. "Ayo pulang sekarang, makin malem makin bahaya buat cewek pulang!"

Sunshine Book

"Lo yang pulang paling malem Daff, apa lo juga cewek nih jangan-jangan?" pertanyaan Risya membuat Daffa terdiam beberapa detik.

Ingat perkataan Dirga. *"Jangan lo anggep serius omongan ngawurnya si Risya, anggep aja cuma bercanda!"*

Laki-laki itu tersenyum misterius. "Mau bukti nggak kalau gue cowok beneran?"

Risya menggeleng cepat. "Jangan-jangan, ntar gue nggak polos lagi. Makasih!"

Dan Daffa langsung tertawa saat mendengar jawaban dari Risya.

Sunshine Book

DELAPAN

Cinta itu bahagia. Hidup dalam rona merah dan ikatan erat layaknya darah.

~~~~

Risya sudah sampai rumah. Ia berjalan ke kamarnya, mandi, dan berganti pakaian sebelum menjatuhkan diri di atas ranjang.

Papa dan Mamanya masih belum pulang dan ia anak tunggal. Risya langsung mengambil ponselnya dan membuka aplikasi *Whatsapp.* Mencari nomor Daffa dan langsung mengirimi laki-laki itu pesan.

Daffa pasti masih di jalan, rumah mereka kan berjauhan.

Risya : Udah sampai rumah belom? Udah jam enam tuh!
~~~~

Risya tak mengharapkan jawabannya sekarang, tapi ponselnya langsung berdering mendapat jawaban seketika.

Daffa : Masih di jalan, Sya.

Bibir gadis itu melengkungkan sebuah senyum.

Risya : Hati-hati Daff, bentar lagi kayaknya mau hujan.

Sunshine Book

Daffa : Iya, udah dingin banget udaranya.
Lo kok tahu kalau mau hujan?
Jangan bilang, lo lagi di luar rumah ya sekarang?

Risya tertawa dan ia tidak membalasnya. Memilih mengabaikan Daffa untuk sementara. Gadis itu membuang ponselnya agak jauh dari tubuh.

Dengan tubuh telentang, mata menatap langit -langit yang berwarna putih tapi dalam gelap

ruangan. Bibirnya kembali melengkungkan sebuah senyuman.

Ini seperti mimpi.

Ketika hari-hari biasanya, Daffa terlihat biasa saja dengannya, tiba-tiba kini laki-laki itu berubah menjadi manis dan perhatian padanya. Sebuah keajaiban, jika sebelumnya mereka tak lebih dari sekadar teman sekelas yang jarang bertegur sapa.

"Sebenernya, ini ada apa?" tanyanya entah pada siapa dalam remang cahaya di antara dirinya, ruang, dan malam.

Sunshine Book

Di seberang sana Daffa berdecak, pesan itu sudah dibaca tapi Risya tak ada membalasnya.

Daffa : Sya, lo marah sama gue ya?

Atau lo beneran ada di luar rumah sekarang?

Sya please, jangan bikin gue bingung mau ngapain nih? Apa gue balik aja ke rumah lo lagi?

Mumpung masih di jalan pulang.

Sya!

Tak ada jawaban. Tak ada pula pesan itu dibaca oleh orang di seberang sana. Daffa tersenyum. Mencoba menghibur dirinya sendiri dengan berkata, "Mungkin dia lagi sibuk, makan atau belajar kalik ya?"

Lalu ia kembali menatap jalanan di hadapannya. Masih cukup jauh untuknya sampai rumah. Ia berhenti karena ia merasakan getaran di saku seragamnya dan memutuskan untuk mengecek isinya.

Sunshine Book

Ternyata dari Risya, gadis itu menanyakan keberadaannya. Tipe gadis yang sepertinya sangat perhatian pada pasangannya.

Apa Dirga selalu mendapat perhatian Risya selama ini?

Daffa tersenyum kecut. Pastinya begitu, mereka berdua kan deket banget kayak rambut

sama kutu. Nggak akan terpisah walau waktu telah berada di ujung tanduk.

Dan Daffa melanjutkan perjalannya.

Malamnya, Daffa kembali mengecek ponselnya sehabis mandi. Risya ternyata telah membalas isi pesannya dengan *emoticon* senyum serta kata maaf.

Risya : :) Maaf, gue pikir lo lagi di jalan dan pastinya sibuk. Makanya gue nggak balesin lo, takutnya lo makin nggak pulang-pulang.

Sunshine Book

Oh ya, elo udah pulang kan sekarang?

Benar kan kata Daffa, Risya ini anaknya memang perhatian, tapi sifat perhatiannya tertutupi oleh sifat jahilnya yang tidak ada habisnya.

Daffa : Ini baru mandi, maaf lupa ngasih kabar. Lagi sibuk nggak? Belajar atau makan gitu, gue mau telepon lo nih, nggak enak chat mulu.

Risya : Telepon aja, atau lo mau gue yang nelepon duluan. Hahaha XD

Daffa : Jangan! Ada baiknya cowok yang modal, bukannya cewek yang modalin cowoknya. Bentar ya, gue pakai baju dulu!

Risya : Dih, belum pakai baju udah ganguuin anak orang mulu!

Daffa tak membalas, ia mengenakan kaos dan mulai menghubungi sosok di seberang sana. "Hai! Gue beneran nggak lagi ngeganggu elo kan?"

Sunshine Book

"Gue kalik yang gangguin lo. Pak Ketua kelas nggak ada ngerjain PR emangnya?"

"Emang ada PR?"

"Bahasa Indonesia kayaknya ada deh, coba dibuka dulu bukunya!"

Daffa mencari-cari buku bahasa

Indonesianya dan ketika ketemu ia langsung membuka buku itu dengan kening mengerut.

Ia bahkan lupa PR dari mata pelajaran itu. "Sya, lo lagi belajar ya sekarang?"

"Enggak kok."

"Tapi, kok lo tahu kalau ada PR bahasa? Gue aja udah lupa loh?"

"Gue baru aja masukin buku. Lihat jadwal dan besok ada bahasa Indonesia, jadi ya gue tanyain aja kan? Daripada garing?"

Sunshine Book

"Iya juga sih."

Daffa berdecak kesal di dalam hatinya. Kini, ia ada waktu untuk pendekatan dengan Risya, walau hanya dari telepon kan tetap saja ini namanya pendekatan.

Namun kok PR-nya kayak ngehalangin niat Daffa supaya bisa dekat sama Risya, ya?

Daffa mengembuskan napas kasar dan hal itu membuat Risya penasaran. *"Kenapa Daff? Nggak bisa ngerjain? Mau dibantuin?"*

"Emang lo udah ngerjain semua?" tanyanya penasaran.

Ia tahu Risya anak pandai, tapi setahunya Risya masuk golongan anak pemalas sekelas Dirga. Pandainya Risya itu cuma pas ulangan aja.

"Udah separo, yang separonya males, ntar nilai gue bagus, banyak yang ngiri lagi."

Sunshine Book

Risya tertawa dan Daffa meringis mendengarnya. Jadi begitu, alasan mengapa nilai harian Risya tampak biasa saja daripada anak lainnya yang mengerjakan PR dengan niat mulia.

"Nggak deh, gue ngerjain sendiri aja. Mau ditutup teleponnya atau--"

Tok... tok....

"Risya, waktunya makan malem Nak! Keluar dari kamar kamu sekarang juga!"

"Iya Ma, bentar ya!"

"Kayaknya kita udah tahu jawabannya deh. Semangat ya Daff, kalau ada yang bingung tanya aja. Ntar gue bantuin jawabnya, bye! Jumpa besok di sekolah."

Sambungan telepon terputus. Daffa langsung tersenyum. Pacaran sama Risya bisa membawa pengaruh bagus padanya, terutama nilai-nilainya.

Sunshine Book

Semoga saja, ia lekas mendapatkan Risya tuk menjadi pacar barunya.

SEMBILAN

Rasa memang terlihat sederhana dan biasa saja, tapi siapa yang tahu? Cara memaknai rasa itu sulitnya bisa luar binasa.

~~~~

Sekolah. Dirga tahu ia akan kembali ke tempat ini. Bertemu dengan si Jongil yang pasti siap mengganggu hari-harinya lagi. Ya begitu, tidak akan berhenti, walau Risya telah menemukan penggantinya yang baru.

Sunshine Book

Hembusan napasnya terdengar berat dan kasar saat telinganya menangkap suara langkah berderap mendekat ke arahnya.

Dirga tahu pasti itu Risya, jadi ia bersiap-siap saja. Topinya ia lepas dan ia pegang di tangan kanan sambil berjalan.

Tepat ketika suara langkah itu seperti berada
~~~~

di belakangnya. Dirga berniat menoleh, tapi tepukan di punggungnya lebih cepat.

Ia berjengit, melompat ke depan dan memegangi punggung yang baru saja mendapat pukulan maut ala Risya di pagi hari. Wajahnya terlihat kesal saat berbalik menghadap gadis yang kini menunjukkan cengiran ke arahnya.

"Pagi Dirga!" sapa Risya dibuat semanis mungkin.

Sunshine Book

Dirga melihatnya jijik. "Pagi juga Ngil, apa kabar?" sahutnya yang dibalas Risya dengan bibir mengerucut.

"Kabar baik. Lo sendiri?"

Dirga mengangguk-angguk. "Kelihatannya gimana?"

"Dih... Ga, pinjem topinya dong!" ujar Risya tiba-tiba.

"Mau lo apain topi gue? Mau lo jual ke pasar loak?" tanya Dirga waspada.

Kan bisa saja? Topinya cukup laku di pasar loak, kalau dijual seribu perak kan lumayan ... tapi, bisa dapet apa kalau duitnya cuma segitu?

"Pinjemin aja apa susahnya sih? Gue lagi bahagia ini, sekaligus penasaran juga. Ada yang aneh masa sama hidup gue," curhatnya yang mendapat kenyitan alis dari Dirga.

Sunshine Book

"Masalah apa? Soal si Daffa yang tiba-tiba PDKT ke elo? Atau masih ada masalah lainnya?"

Mata Risya memincing tajam. "Loh, elo kok tahu?" tanyanya curiga.

" Ya, kalian kemarin pulang barengan, kan? Kali aja ada masalah sama dia?"

Risya mengerucutkan bibirnya. Dengan cepat ia merampas topi Dirga dan membawanya berlari dengan memakainya di atas kepala.

"Topinya gue pinjem dulu ya!" teriak Risya yang kini menyisakan Dirga yang menganga menatap kepergian sahabatnya.

***

"Elo beneran udah mulai PDKT sama dia?" tanya Dirga sewaktu mereka tak sengaja berpapasan di koridor.

Keduanya berhenti, berdiri dengan punggung menghadap punggung. Tak ada niat satu pun dari Daffa maupun Dirga untuk berbalik dan menghadapkan muka.

Sunshine Book

"Kenapa? Apa lo berubah pikiran?"

Dirga terkekeh. "Lebih baik, lo cepetan dapetin dia-nya, mumpung rasa dia ke elo belum sirna sepenuhnya!"

"Gue masih butuh waktu buat milikin dia, tapi yang pasti ... Risya bakal jadi milik gue. Jadi, kalau lo sampai berubah pikiran. Mending lo

buang jauh-jauh aja perasaan lo itu!"

Dirga tertawa. "Nggak akan ada rasa yang berubah di hidup gue. Risya bukan apa-apa, dia hanya temen, nggak lebih."

Daffa tersenyum sinis. "Siapa yang tahu rasa seseorang, kecuali saat dia telah menyesal?"

Dirga berbalik. Menghadap punggung Daffa yang berjalan menjauhinya. "Maksud lo apa?"

Sunshine Book

Tak ada jawaban, Daffa telah pergi meninggalkan Dirga dengan ribuan tanya di dalam pikiran.

Rasa memang terdengar sederhana, tapi sebenarnya ia sangat rumit jika mereka berani menelusurinya.

Namun Dirga bukan orang yang terpaku pada rasa, lebih lagi rasanya pada Risya.

Ia sangat yakin, di antara mereka berdua

tidak akan menghasilkan apa-apa, tapi mengapa kini ia mulai gelisah?

Ia merasa takut jika Risya meninggalkannya. Ia mulai merasa bahwa hidupnya akan sepi jika Risya tiada. Padahal mereka hanya teman biasa? Ya, Dirga akan pastikan bahwa mereka berdua hanya teman.

Risya dan Daffa boleh bersama, tapi Risya tidak boleh melupakannya sebagai temannya. Itu adalah tekad Dirga yang sebenarnya.

Sunshine Book

Untuk kali ini.

SEPULUH

Mencari, menyelidiki, dan temukan ... kenyataan yang tersembunyi.

~~~~

Topi Dirga masih ada padanya. Ia sengaja meminjam topi itu tadi pagi, karena Risya tidak mempunyai topi selain topi yang menunjukkan almamater sekolahnya.

Sunshine Book

Risya butuh topi itu untuk membuntuti Daffa. Kedekatan mereka yang secara tiba-tiba tidak membuatnya bahagia, malah ia merasa gundah juga gelisah. Ia bertanya, alasan apa yang membuat Daffa berubah? Namun ia tidak bisa menanyakan semua itu secara langsung kan?

Ia butuh mencari tahu. Menyelidiki semua itu dan mendapatkan jawaban atas soal-soal di dalam kepalanya.
~~~~

Nanti atau besok. Ia harus mendapatkannya.

Karena bagaimanapun juga, Risya tidak mau dipermainkan. Walau orang yang mempermainkannya adalah Daffa. Cowok yang notabenya adalah orang yang ia suka.

Namun, siapa yang mau dipermainkan? Apalagi isi perasaannya sendiri?

Tidak ada. Tidak ada orang yang mau dipermainkan, termasuk Risya.

Sunshine Book

Pulang sekolah, ia berjalan di samping Dirga yang terus menerus melirik kepala dan jalan di hadapannya seraya bergantian. Tangan Risya berada di ujung depan topi dengan bibir mengerucut yang malah kelihatan imut.

Andai yang melihatnya hanyalah orang yang ngefans sama Risya.

"Ngil, itu topi gue kenapa dipegang terus? Balikin bisa?" tanya Dirga.

Risya melirik laki-laki itu sinis. "Pinjem bentar apa susahnya sih? Takut kelihatan fans lo, kalau kepala lo itu aslinya botak?"

Mata Dirga melotot tajam. Memang rambutnya tidak panjang layaknya anak SMA. Tidak jabrik apalagi sampai ngecat rambut warna-warni. Rambut Dirga biasa saja, tapi tidak ada yang botak seperti kata Risya sebelumnya.

Dia pakai topi karena memang dia suka saja, memang apa salahnya? Toh, hanya topi bukannya kacamata hitam yang biasa dipakai artis-artis itu kalau keluar rumah?

Sunshine Book

"Kepala gue nggak ada yang botak, Ngil! Cuma rasanya dingin aja nggak ada topinya," elaknya. Memang rasanya dingin sih, apalagi kena sepoi-sepoi angin begitu.

"Ke lapangan sana! Biar nggak kedinginan."

"Lah, apa hubungannya?"

"Lo ke lapangan, di tengah lapangan kan panas. Ada matahari yang terus bersinar dan moga aja kepala lo panasan sampai kulitnya lepas."

Dirga bergidik. "Sialan! Lo pikir gue apaan sampai kulit kepalanya bisa lepas segala!"

Risya tak menjawab, matanya langsung melihat Daffa yang kini berada di depan ruangan perpustakaan bersama anak sekelasnya.

Sunshine Book

Cewek yang duduk di sebelah Daffa. Cewek yang merona sewaktu Risya menelak Daffa dulu dengan kata-kata 'jones'nya.

Mereka tampak asik berbicara berdua. Risya terdiam, ini saatnya ia mulai mencari jawaban dari apa yang ia pikirkan.

"Kenapa Ngil?" tanya Dirga tiba-tiba. Matanya ikut melihat ke arah mana Risya memandang, dan ia menemukan Daffa dengan anak sekelasnya. "Cemburu?"

"Sstt... gue mau nyelidikin mereka, lo pulang duluan aja sana!" ujar Risya yang kini semakin menurunkan topi Dirga untuk menutupi wajahnya.

"Nyelidikin?" ulang Dirga dengan wajah nggak paham.

"Iya nyelidikin, lo tahu kan Daffa kemarin kayak ngasih kode mau deketin gue gitu, kan? Nah, kalau dia cuma mau mainin hati gue doang gimana? Capek hati dede, luka juga Bang! Bisa sampai menanah kalau tahu dede cuma dimainin!" katanya lebay yang membuat Dirga bergidik sendiri mendengarnya.

Sunshine Book

"Najong gue dengernya, Ngil!" makinya yang membuat Risya langsung menginjak kakinya.

"Kenapa elo yang najong, gue yang bicara aja biasa aja. Udah deh yah, gue nggak mau dimainin. Jadi gue mau nyelidikin mereka! Apalagi kalau kita beneran sampai jadian, eh guenya cuma dijadiin selingkuhan?"

Dirga menggeleng-gelengkan kepalanya saat membalas. "Gini ya, ada kalanya hubungan itu harus dilandasi dari rasa percaya. Lo suka sama dia, berarti lo harus percaya sama dia. Terlepas dia mau mainin lo atau enggak, setidaknya kan perasaan lo pernah berbalas, Ngil!

"Dan lagi, pacaran boleh, tapi jangan sampai lupain gue gitu aja!"

Risya menatap Dirga sinis. "Kenapa nggak boleh lupain lo, apalagi lo masih jones. Ntar lo jadi obat nyamuk lagi, kan kasian elonya juga Ga!"

Sunshine Book

Lagi-lagi Dirga harus memelototinya. "Pacaran boleh, tapi jangan sampai lupa temen. Nanti nyesel pas putus, lo udah nggak punya pacar, temen juga engg---AAA!"

Risya kembali menginjak kaki Dirga, kali ini lebih keras. "Lo nih ya, gue pacaran aja belom, doa lo udah sampai putus-putus aja! Udah ah, gue mau ngedeketin mereka!"

Dan Risya pergi meninggalkan Dirga yang meringis sambil memegangi kakinya.

"Gue cuma nggak mau sedia bahu buat lo kalau lagi patah hati, Ris!"

Sunshine Book

SEBELAS

Satu langkah ia pijak. Mendekati mangsa yang kini terbahak bersama orang di hadapannya.

Ia maju. Berhenti di dekat pohon dan bersembunyi di balik semak. Matanya mengintip, bibirnya mengatup rapat, dengan hati yang dongkol.

Sunshine Book

Ia melihat gadis itu menepuk dada bidang Daffa. Lalu mereka kembali tertawa.

Entah apa yang kini Risya rasakan. Yang jelas ia tidak suka. Ia benci pada gadis yang kini dengan entengnya berbicara bersama Daffa dengan acara pukul-pukulan dan pipi merona.

Mengapa harus Daffa? Kenapa nggak cowok lainnya saja?

Pikirannya menggerutu dengan bibir mengerucut, ia berbalik badan. Enggan melihat Daffa dan perempuan itu lagi.

Hatinya sakit. Rasanya teriris. Pilu membungkus hatinya dan ia memejamkan mata. Helaan napasnya terdengar kasar saat suara itu menyapanya dari samping kanan.

"Lagi ngapain? Nungguin gue atau lagi mata-matain gue nih?"

Sunshine Book

Risya menoleh cepat ke arah kanan. Wajah Daffa tepat berada di sampingnya. Dengan senyum memikat dan tangan yang kini bergerak naik dan mengambil topi Dirga darinya dengan gerakan pelan.

"Daffa, lo kok ada di--" ucapannya terhenti saat Daffa membalik topi itu dan menemukan nama Dirga di sana.

Bibir yang sebelumnya tersenyum manis, kini berubah menjadi senyum kecut. "Topinya Dirga,

ya?"

"Tadi pagi gue colong dari kepalanya, gue nggak bawa topi soalnya."

Daffa kembali menghadap Risya. "Lo suka topi?"

Risya menggeleng. "Biasa aja sih, cuma ya gitu ... kadang pengen aja. Terus si Dirga kan punya banyak, yaudah gue ambil aja satu."

Sunshine Book

Bibir Daffa kembali melengkungkan senyumannya. "Yaudah, besok balikin, gue bawain topi gue yang ada di rumah."

"Eh?"

Risya menatap Daffa dengan kebingungan. Ia tidak tahu maksud ucapan laki-laki itu apa.

"Gue punya topi juga di rumah, cuma gue jarang bawa aja ke sekolah. Besok gue bawain, buat lo!" balas Daffa dengan senyuman manisnya

lagi.

"Eh nggak perlu...," Risya berusaha menolaknya. Dia merasa tidak enak, walau topinya bukan topi baru, tapi tetap saja ... itu kan topi orang. Kalau topinya Dirga sih, dia pasti udah biasa aja, toh dia udah sering minjem topi dari tuh cowok.

Belum lagi, Daffa kan punya cewek tadi.

Mengingat cewek tadi, entah mengapa hati Risya kembali teriris. "...enggak perlu deh Daf, ntar cewek lo yang tadi salah paham lagi. Terus ada masalah yang enggak-enggak dan nama gue kebawa-bawa."

Sunshine Book

"Cewek? Cewek yang mana?" tanya Daffa yang kini malah tampak kebingungan.

Risya melongo. "Cewek yang tadi sama lo itu? Yang anak sekelas kita dan duduk di samping elo! Siapa sih namanya? Arta, eh Gita, atau Septa... tata gitu deh namanya?"

Daffa terbahak mendengarnya, ia mengelus-elus puncak kepala Risya dengan pelan juga ekspresi sayang.

"Apa? Gue sama dia nggak ada apa-apa. Kita cuma temen sekelas, ya kayak lo sama Dirga gitu kan?" tanyanya balik, dengan senyum dan lagaknya sok dewasa.

"Gue sama Dirga enggak kayak lo sama dia gitu," balas Risya tak terima, bibirnya sudah mengerucut karena kesal, tapi Daffa hanya menanggapinya dengan senyuman polos.

Sunshine Book

"Lo bilang gitu, karena lo nggak ngelihat gimana pikiran orang-orang tentang hubungan lo sama Dirga. Sama aja kayak gue tadi sama dia, kita bercanda dan enggak ngelihat sekitar. Lo cemburu ya sama cewek tadi?" tanyanya yang langsung membuat Risya membuang muka.

"Enggak kok... biasa aja gue ngelihatnya!" *Padahal hati gue udah kayak kesayat-sayat di*

dalem sana! ringisnya di dalam hati.

Daffa tersenyum sendu. "Padahal gue selalu cemburu loh, kalau ngelihat lo sama Dirga kayak gitu."

Risya menoleh cepat, menghadap Daffa dengan tanya keluar dari bibirnya. "Maksud lo apa?"

Daffa gelagapan. "Eh enggak kok, udah mau pulang belum? Gue anterin lagi?" tanyanya guna mengalihkan perhatian dan pembicaraan merela berdua.

Sunshine Book

"Kalau lo nggak keberatan nganterin gue pulang, ya nggak masalah sih. Tapi...," ucapan Risya masih menggantung dan hal itu cukup membuat Daffa ketar-ketir.

Apa ucapannya tadi terlalu posesif, terlalu memaksakan Risya untuk jadi cewek baik yang nggak lagi dekat-dekat cowok lain selain dirinya? Atau... Risya mau memaksa Daffa menembaknya

sekarang juga?

Ah... ini belum saatnya, nggak ada romantis-romantisnya kalau nembak di dekat semak-semak!

Memangnya dia lagi berburu apa? Sampai nembaknya di semak-semak?

"Tapi kenapa?"

Risya menggelengkan kepala dengan mata yang menutup rapat-rapat. "Kalau seandainya gue jauhin Dirga, apa lo juga mau jauhin cewek tadi, Daf?"

Sunshine Book

DUA BELAS

"Kalau seandainya gue jauhin Dirga, apa lo juga mau jauhin cewek tadi, Daf?"

Daffa terdiam beberapa saat, matanya menunjukkan kekagetan, sedang bibirnya mulai menunjukkan senyuman tipis.

"Gue nggak mau jadi orang posesif dan sebaliknya. Gue masih bukan siapa-siapa lo sekarang, gue nggak ada hak ngelarang lo deket-deket sama cowok lain, Sya! Walau gue nggak suka, tapi tetep gue harus tahu diri juga."

Sunshine Book

Bibir Risya mengerucut. "Dan gue juga sama gitu? Harus nahan sesek kalau lo deket sama cewek lain. Apalagi yang kayak tadi?"

Daffa terkekeh. "Mau nggak mau gue harus bilang iya, tapi...."

"Tapi apa?"

"Gue bakal usaha supaya lo nggak cemburu lagi. Apa lo mau usaha supaya gue nggak cemburu ke Dirga juga?"

Risya terdiam, ia tampak menimbang-nimbang semua keputusan.

Apakah ia bisa melakukannya? Menjaga diri agar tidak terlalu dekat dengan Dirga, padahal Dirga dan ia sudah seperti saudara kembar yang tidak bisa dipisahkan.

Sunshine Book

Bisa nggak bisa, gue harus usaha!

Gadis itu mengangguk. "Gue bakal usaha," balasnya yang ditanggapi Daffa dengan senyuman puas dan lega.

***

Risya kembali memikirkan keputusannya tadi siang. Apakah langkah yang akan diambilnya

nanti benar adanya?

Menjauhi Dirga dan mendekatkan diri ke Daffa. Bisakah ia melakukannya?

Risya mengembuskan napasnya. Wajahnya mendongak, menatap langit hitamnya malam yang bertaburkan bintang.

Bisakah ia melakukannya? Melupakan Dirga di hidupnya bukanlah suatu perkara mudah. Ia dan Dirga sudah sangat dekat. Sangat amat dekat.

Sunshine Book

Mereka tidak terpisahkan. Bahkan Risya tidak pernah menganggap Dirga hanya sekadar sahabat. Mereka lebih erat dari itu, mereka sudah seperti keluarga. Dirga sudah seperti saudaranya sendiri.

"Dan lagi, pacaran boleh, tapi jangan sampai lupain gue gitu aja!"

Lalu kata-kata itu menghantuinya. Ucapan Dirga tadi siang membuat Risya semakin dilema.

Jika ia melepas Dirga, lalu bersama Daffa, apa Dirga masih bisa kembali padanya jika Daffa berhenti untuk mencintainya?

Ia dan Daffa memang sudah mengenal lama, tapi mereka tidak sedekat seperti ia dan Dirga.

Dirga dan dirinya. Mereka tahu sifat apa yang ada di diri masing-masing. Mereka tahu keburukan apa yang dimiliki temannya dan mereka juga tahu semua kebaikan temannya itu.

Sunshine Book

Dirga tahu Risya, dari kulit luar bahkan sampai hati terdalamnya. Sama halnya dengan Risya yang tahu seperti apa itu Dirga.

Dirga yang penutup dan sering marah karena kelakuannya, tapi laki-laki itu tetap mencoba peduli. Walaupun kesal ia tetap perhatian pada Risya, walau hanya kadang-kadang, tapi Risya tahu pasti Dirga tidak seperti itu.

Lalu bagaimana dengan Daffa?

Mereka baru dekat dua hari terakhir ini. Mereka belum saling mengenal satu sama lain, walau Risya telah mengafumi Daffa selama setahun lebih.

Daffa hanya orang baru. Satu nama yang mencoba masuk ke dalam kehidupan barunya. Apa pantas bila ia mengorbankan kedekatannya dengan Dirga untuk menyambut orang baru itu masuk ke hidupnya?

Risya tertawa sinis. Tentunya tidak pantas. Dirga lebih berharga daripada Daffa, walau ia juga ingin Daffa di sekitarnya, tapi ia juga tidak mau mengorbankan Dirga.

Sunshine Book

Apa ia terlalu egois?

Ponselnya berbunyi. Risya tersentak, ia mengambil ponsel itu dan mengangkat telepon dari seberang sana.

"Halo!" sapanya.

Orang di seberang sana menghela napasnya lega. "Gue pikir lo diculik sama orang dan nggak pulang lagi, Ngil. Ada yang luka nggak? Sakit-sakit gitu?"

"Hah?" Risya menjauhkan ponselnya, melirik *caller id* yang menunjukkan nama Dirga. Siapa lagi? Yang memanggilnya 'Ngil' kan cuma satu orang?

"Lo kenapa sih Ga? Kok aneh? Gue nggak diculik atau apa pun itu yang ada di pikiran lo. Gue baik-baik aja. Kenapa lo bisa mikir sampai sana? Kejauhan tahu nggak!"

Sunshine Book

"Lo tadi siang abis main detektif-detektifan, kan? Kali aja lo bakal berakhir kayak si Shinichi yang balik jadi bocah itu!"

"Ngaco dih! Gue nggak papa, Ga! Baik-baik aja ini!" balas Risya tidak terima.

Memang ia kenapa? Ia hanya mengintip si Daffa saja bukannya berurusan dengan mafia?

Si Dirga pikirannya lagi ngelantur deh kayaknya!

"Beneran?"

"Iya beneran, mau gue fotoin terus kirim ke elo nggak?" tawar Risya karena jengah.

Ini orang ngelanturnya sampai kapan, dah?

"Nggak perlu. Lo di rumah sekarang? Ortu lo ada di rumah nggak? Gue kesepian."

Sunshine Book

"*Wait-wait...* maksud lo apaan ini?"

"Kita malam mingguan, sama-sama jones kan nggak punya pasangan!"

Mata Risya melotot mendengarnya. "APA MAKSUD LO BANGSAT!"

Dan telepon ditutup begitu saja oleh orang di seberang sana. Malam mingguan? Sendirian? Nggak punya pasangan?

Dasar jones kesepian lu!

Sunshine Book

TIGA BELAS

Sebenarnya, kau ini teman atau pasanganku?

~~~

Dirga datang ke rumahnya. Risya menelan ludahnya susah payah saat melihat laki-laki itu duduk di hadapan kedua orang tuanya dengan senyuman tanpa dosa terpatri di wajah.

Sunshine Book

Dirga memang mengatakan akan datang. Mengajaknya malam mingguan.

Namun laki-laki itu datangnya lebih cepat dari perkiraan. Dia sudah berada di depan rumah Risya saat Dirga tengah menghubunginya tadi.

Astaga! Dia benar-benar niat melakukannya!

"Nih Sya, kamu dicariin Nak Dirga mau diajak nonton sama jalan," kata Mamanya yang
~~~

membuat Risya meneguk ludahnya lagi.

Rasanya sakit, nyelekit banget di hati. Pasti Mamanya mengira bahwa Dirga ini kekasihnya deh kalau begini? Padahal aslinya ... CUMA TEMEN.

"Iya Ma."

Risya hanya mendekat dan mengiyakan saja, mana mungkin dia berteriak lebay kayak biasanya kalau ada Papa dan Mama di hadapannya. Bisa digorok pakai gergaji, jika Risya benar-benar melakukan itu di hadapan mereka!

Sunshine Book

Dirga meliriknya, alisnya terangkat sebelah begitu melihat dandanan Risya yang ala kadarnya. "Nggak ganti baju dulu, Ris? Gue tungguin kok! Sambil ngobrol sama Papa Mama lo nggak masalah," jelasnya yang membuat Risya ingin sekali menimpuk kepala Dirga menggunakan vas bunga di pojokan ruangan sana.

"Ide bagus Dirga. Risya ganti baju dulu, Papa

mau menginterogasi hubungan kalian berdua dari Nak Dirga!"

Dan Risya memelototkan matanya ketika mendengar kata-kata itu.

Dirga tertawa puas di dalam hati, ia sebenarnya hanya berniat menjahili, tapi entah mengapa ia merasa nyaman berada di antara dua orang tua di depannya ini.

Tadi, ia memang dalam perjalanan menuju kemari. Ia hanya berniat main saja tanpa ada niatan keluar untuk jalan. Toh malam minggu, bagi jones sekelas dia dan Risya pastinya hanya mrnghabiskan waktu di rumah saja.

Sunshine Book

Jadi nggak ada salahnya kan kalau Dirga mengunjungi sahabatnya sendiri?

Lalu entah mengapa ide jahilnya muncul saat ia sampai di halaman rumah Risya dan melihat kedua orang tua sahabatnya tanpa sengaja.

Ia langsung menghubungi Risya dan menghampiri dua orang tua itu setelah panggilan mereka berakhir.

Risya pergi dengan kaki yang menghentak-hentak kesal, sedang kini ... Dirga kembali menghadap dua orang yang terpenting di hidup sahabatnya.

Orang tua Risya.

"Jadi, kamu sama Risya punya hubungan apa?" tanya Mamanya Risya. Dirga tersenyum tipis.

Sunshine Book

"Hanya teman Tante, enggak lebih."

"Kalian yakin cuma temenan?" tanya Papa Risya dengan nada curiga.

"Iya cuma teman kan Risya naksir cowok lain, Om!"

"Kamu nggak naksir Risya, Dirga?"

Dirga tersenyum kecut. Naksir Risya? Yang benar saja?

Risya saja anaknya kayak gitu, masa iya Dirga bisa naksir sama dia?

Ia menggelengkan kepalanya. "Lebih baik berteman daripada usaha naksir-naksiran nggak jelas, Tan. Toh kami masih SMA, jalan hidup kami masih panjang daripada masalahin soal pacar-pacaran yang nggak ada kelarnya. Belum kalau taruhannya persahabatan kita sendiri, pastinya ... kami lebih milih jalan amannya saja."

Sunshine Book

Papa Risya tersenyum menyetujui ucapannya. "Kalau gitu, Om nitip buat jagain Risya ya!"

Dirga mengangguk-angguk. "Siap Om!"

Dan Risya muncul dengan wajah cemberut. "Ayo berangkat, jangan ngalus mulu lo sama Papa Mama gue," katanya yang membuat Dirga langsung tertawa.

"Risya! Jaga omongannya Sayang!" Mama Risya memrotesnya, tapi Risya kukuh menatap Dirga dengan pelototan matanya.

"Nggak papa Tan, kita udah biasa kayak gini. Kami pergi dulu, Om, Tante!" pamit Dirga dan meraih tangan Risya, lalu menarik gadis itu menjauh dari kedua orang tuanya.

Sunshine Book

EMPAT BELAS

Persahabatan, kencan, pacar, lalu patah hati,
dan bunuh diri.

~~~

"Sumpah ya, elo jadi cowok pinter banget caper di depan orang tua. Untung aja lo nggak punya pacar, kalau lo punya pacar, gue kasihan sama cewek-cewek lo nantinya!" omongan Risya hanya ditanggapi Dirga dengan tawa.

"Emang kenapa lo bisa kasihan? Bukannya malah enakan gitu, ortunya ngedukung gue buat pacaran sama anaknya!"

Risya menatap Dirga dengan delikan matanya. "Jujur aja deh sama gue. Lo emangnya mau terus-terusan pacaran sama orang yang tingkat kecocokan kalian masih di balik tanda tanya? Gue selalu mikir, seandainya lo itu suka
~~~

pacaran. Paling-paling mantan lo sekarang udah segudang!"

Dirga tersenyum. Dia memang tidak suka pacaran walau banyak anak perempuan di sekolah yang mengejar dirinya untuk bisa dijadikan pacar.

Dirga bukan orang yang pintar. Itulah alasan yang membuatnya enggan memiliki pacar, karena dia sudah memiliki pacar paling setia di hidupnya, yaitu buku pelajaran. Maka dari itu, ia menolak semua perempuan yang menyatakan cinta padanya atau membiarkan mereka menyimpan rasa padanya tanpa ada niatan untuk membalas.

Sunshine Book

Dirga membiarkan semuanya, karena tujuan hidupnya bukan untuk mempunyai mantan pacar sebanyak-banyaknya di waktu muda. Yang ia inginkan hanyalah kecerdasan, ilmu, dan pendidikan tinggi untuk bekalnya nanti di hari tua.

"Untungnya gue nggak suka pacaran kan?"

tanyanya balik sambil tertawa meledek. "Dan gue nggak ada niat buat punya pacar."

Risya mendengus. Ia ingin sekali menonjok Dirga. Memukul atau sekadar menginjak kakinya seperti hari-hari biasa. Namun sekarang bukan waktu yang tepat.

Mereka ada di tengah jalan dan Dirga menyetir mobil dengan laju cukup kencang. Jika Risya melakukannya, maka mereka bisa kecelakaan lalu masuk rumah sakit atau mati di tempat.

Sunshine Book

Mati dalam keadaan *jones* bukanlah pilihan yang tepat bagi Risya. Apalagi mereka masih muda. AMIT-AMIT UDAH!

"Kita mau ke mana deh, Ga? Udah malem gini?" tanya Risya sewaktu mereka belum sampai-sampai ke tempat tujuan.

"Nonton, tapi gue bingung mau nonton di mana."

Mata Risya memelototi laki-laki itu sebelum berteriak, "Terus, lo dari tadi cuma ngajakin gue muter-muter doang, hah!"

Dirga mengangguk dengan polosnya. "Iya, gue bingung. Wajar aja sih, jarang malam mingguan."

Bibir Risya berkedut mendengar kata *jarang* keluar dari bibir sahabatnya. "Jarang atau emang nggak pernah?"

Sunshine Book

"Sekarang lagi malam mingguan. Berarti udah pernah!"

"DIRGA!" teriak Risya kesal dan Dirga hanya tertawa mendengarnya.

"Lo mau ke bioskop mana? Gue turutin ini. Karena, emang lagi nggak tahu mau ke mana?"

"Balik lagi dah, ke bioskop yang tadi aja. Pala gue pusing ngelihatin mobil yang mondar-mandir mulu dari tadi," jawaban Risya langsung

ditanggapi Dirga dengan memutar balik arah di belokan depan.

"Lo sama Daffa apa kabar? Dia nggak ada nge-*chat* lo gitu malam ini?" tanya Dirga sewaktu mobilnya telah berhenti di parkiran.

Ia menoleh ke arah Risya, menunggu jawaban gadis itu sebelum mereka keluar dari mobil.

"Lo ngomong gitu, gue jadi kepikiran buat ngecek hp. *Wait*...."

Sunshine Book

Risya mengeluarkan ponselnya, mengecek isi pesan *Whatsapp*-nya yang tak ada pesan dari Daffa sama sekali. Laki-laki itu tak menghubunginya, padahal kemarin mereka sangat dekat di sana.

Lalu ia menoleh pada Dirga. "Nggak ada pesan, mungkin aja dia lagi belajar." Risya mengangkat bahunya tak acuh. "Ayo pergi, kemaleman makin nggak pulang-pulang lagi!"

Dirga mengangguk dan keluar dari sana. Keduanya berjalan berdampingan, sebelum membuat kesepakatan.

"Lo ngantre tiket masuk sana, pilih-pilih aja lo mau nonton film apa. Gue pergi nyari popcorn sama cola bentar!"

Risya mengangguk dan Dirga meninggalkannya di antrean tiket yang panjang sekali. Risya mendesah, sendirian tak ada teman. Padahal niatnya kemari untuk malam mingguan, tapi entah kenapa ini tak ada bedanya dengan nonton sendirian.

Sunshine Book

Lalu matanya tanpa sengaja melihat bayangan Daffa melintas, walau hanya sekelebat saja, tapi ia merasa bahwa itu benar-benar Daffa.

Ia mencoba mengikuti arah di mana bayangan itu menghilang. Namun ia tak menemukan apa-apa. Tak ada Daffa di sana.

Akan tetapi, mengapa Daffa bisa berada di

sini? Apa dia bersama cewek lain atau cewek siang tadi?

Risya tidak tahu dan semoga saja tidak begitu.

Sunshine Book

LIMA BELAS

Kenyataan terkadang memang menyakitkan, tapi itu lebih baik daripada kita hidup dalam kepura-puraan.

~~~

Mereka keluar dari bioskop ketika film telah berakhir. Dirga baru menyadari adanya keanehan di mimik sahabatnya.

Sunshine Book

Risya banyak terdiam. Bahkan sejak memasuki studio, gadis itu hanya bungkam, tak banyak berbicara. Matanya menatap lurus pada layar, tapi tak ada satu pun ekspresi ia tunjukkan.

Bahkan Dirga ragu, Risya benar-benar melihat adegan demi adegan yang dipertontonkan di layar tadi.

Ia berdehem sesaat sebelum Risya
~~~

memegang kenop pintu mobilnya dan membuat gadis itu menoleh. "Ada apa, Ga?"

"Lo kebanyakan diem, ada apa?" tanya Dirga tanpa basa basi lagi. Memang aneh jika Risya diam, terlebih ia adalah gadis yang terbiasa ramai dengan bahasan anehnya.

Risya menggelengkan kepala dan berbalik lagi, hendak masuk ke dalam mobil, tapi Dirga menahan lengannya. Membuat gadis itu tetap menatap kepadanya.

Sunshine Book

"Lo punya masalah? Ada apa? Cerita sama gue, jangan lo simpen semuanya sendiri!"

Risya menggelengkan kepala dan membuang muka lagi, tapi kini Dirga berani merangkum wajah sahabatnya. Membawa mata itu tetap tertuju ke arahnya.

"Jangan pura-pura, jangan bohong! Sebenernya lo kenapa?"

Risya mengembuskan napas kasar dan mengalihkan pandangannya untuk melihat rambut Dirga. Ia tersenyum tipis saat berkata, "Gue tadi kayak ngelihat bayangannya Daffa sama cewek lain di sini, waktu antre tiket. Menurut lo gimana?"

"Daffa nyapa lo?" tanya Dirga waspada.

Bukannya Daffa suka sama Risya ya? Kok dia ada di sini sama cewek lainnya sih?

Mungkin cuma sama saudaranya aja, katanya di dalam hati. Mencoba menenangkan diri sendiri.

Sunshine Book

"Enggak sih, makanya gue cuma bilang *bayangannya* aja."

Dirga entah kenapa mengembuskan napas lega. Setidaknya, apa yang baru dilihat oleh sahabatnya beberapa jam lalu bukanlah hal yang nyata.

Iya nyata. Cuma bayangan kan berarti masih

setengah-setengah, antara pasti atau memang hanya ilusi.

Ia lega, karena masih ada lima puluh persen kemungkinan Risya bisa salah. Karena, kalau Risya benar-benar melihat Daffa dengan cewek lain, secara tidak sadar Daffa akan menyakiti Risya.

Dan ... yang membuat Daffa berani mendekati Risya adalah Dirga. Dirga yang memberi izin pada laki-laki itu. Bahkan ia yang menyarankannya untuk mendekati Risya.

Sunshine Book

Jika memang benar Daffa menyakiti Risya, secara tidak langsung bahwa Dirga pula yang menyakiti sahabatnya.

Hubungan rumit dan semoga saja jangan. Dirga pernah melihat keseriusan di mata laki-laki itu beberapa hari lalu, tapi beberapa hari lalu tetaplah sudah terlewati, kan?

Melihat Dirga yang mengembuskan napas

lega, Risya pun berbalik dan hendak masuk ke dalam mobil lagi.

Namun bayangan itu kembali. Ia melihat Daffa di sisi yang jauh dengannya. Dia bersama seorang gadis yang sama, berduaan, berdiri, dan saling berhadapan.

Tiba-tiba Risya merasakan dadanya sesak. Ia merasakan sakit di ulu hatinya.

Baru saja beberapa hari lalu mereka dekat. Sunshine Book Baru saja tadi siang ia memilih lebih memercayai laki-laki itu daripada siapa pun, bahkan Dirga sekalipun. Namun kini....

Rasa kepercayaan yang ia beri pada Daffa seketika harus luntur saat itu juga. Percuma. Itulah kenyataannya.

Daffa hanya berniat mempermainkannya dan memang seperti itulah laki-laki berengsek di dunia ini. Mata Risya terpejam, ia merasakan sesak perih yang semakin mendalam di hatinya.

Membayangkan semua kondisi terburuk, bila ia tidak mengetahui Daffa yang sebenarnya seperti apa untuk malam ini. Ia mungkin akan menjauhi Dirga, melupakan sahabatnya, lantas menjadi gadis tolol yang mengagumi seorang penghianat.

Dirga yang melihat Risya terdiam pun kembali bertanya, "Lo kenapa, Ngil?"

Risya lagi-lagi menggeleng. "Yuk pulang!"

Sunshine Book

"Heh?"

"Ayo pulang, lo mau disantet sama Papa kalau nggak nganterin gue pulang sekarang juga?"

"Lah emang kenapa sih? Kok tiba-tiba ngajakin pulang? Bukannya kita mau jalan-jalan dulu, makan gitu sebelum pulang?"

Namun Risya menggelengkan kepalanya lagi. Ia tidak mau ke mana-mana, ia hanya mau pulang.

Masuk ke kamarnya, mengunci pintu, lalu menangis di dalam sana sekeras-kerasnya. Ia perlu menyalurkan sakit di hatinya, dan di depan Dirga yang terbiasa menemui 'tawa'nya? Risya tak akan bisa berbuat apa-apa. Bahkan menangis di depan sahabatnya.

Ia tak bisa melakukannya.

"Ayo pulang aja, gue udah ngantuk!" Dan alasan adalah cara baginya melarikan diri. Dari rasa sakit menyesakkan hati akibat apa yang baru saja ia lihat di depan matanya.

Sunshine Book

Daffa yang kini tengah berciuman dengan gadis lain.

ENAM BELAS

Ini yang terakhir.

Daffa terus mengulang kata-kata itu sejak tadi. Ia berada di sini bukan karena keinginannya, tapi gadis di hadapannya. Perempuan yang selama ini setia menemaninya dalam batas pertemanan dengan cinta busuk di baliknya.

Sunshine Book

Gadis itu ... dia yang terus mengharapkan dirinya sejak dulu.

Ini yang terakhir. Ia bersama gadis itu di sini untuk terakhir kalinya, untuk menjadi waktu yang tepat keduanya berpisah dan tak lagi berharap bisa bersama. Daffa ingin bersama Risya, bukan Cita.

"Ini yang terakhir, Ta! Lo tahu itu, kan?"

Cita tak menjawab, ia malah menarik kepala Daffa dan mendekatkan wajah keduanya hingga bertemu. Sebuah ciuman di pinggir jalan. Ciuman biasa, dan itu bukan keinginan Daffa. Dia sudah menolaknya karena hanya sekejap ciuman itu terjadi dan langsung terlepas lagi.

"Ini yang terakhir, seperti kata lo tadi."

Daffa menyeka bibirnya. Inginnya mengumpat, tapi ia belum sebiadab itu untuk mengumpati seorang perempuan. Setidaknya ini yang terakhir, *baginya*.

Sunshine Book

***

Air mata adalah hal yang biasa, mengalir begitu saja tanpa bisa dikendalikan tuannya. Sakit mendera di hati, seperti simfoni usang penuh luka yang coba untuk dinyanyikan kembali.

Risya tahu ini akhirnya. Ini akhirnya, ia tak akan pernah bisa bersama Daffa. Bukan karena laki-laki itu tidak bisa digapai olehnya. Namun,

karena laki-laki itu bukanlah orang yang tepat untuk dipercaya.

"Baru kemarin kau mengatakan cinta, lalu sekarang kau melakukan hal ini. Lantas, bagaimana jika bulan bahkan tahun berlalu di antara kita berdua, Daffa?"

***

Dirga hanya melihat Risya dari balik pintu kamar gadis itu. Napasnya berembus kasar. Ia berbalik dan pergi meninggalkan kamar untuk menghadap kedua orang tua yang menanti penjelasannya.

Sunshine Book

Bibirnya tersenyum tipis saat menghadap mereka, sebelum ia menggelengkan kepalanya.

"Maaf, aku akan berusaha sekuat tenaga agar dia bisa kembali tersenyum seperti sedia kala. Itu sumpahku, sebagai teman yang selama ini hidup di sampingnya."

***

Siangnya, di sekolah. Daffa dengan gencar mendekati Risya, tapi sebaliknya, Risya sangat gencar melarikan diri dari laki-laki itu. Bahkan Risya harus bersembunyi di toilet saat jam istirahat tiba dan tidak kembali ke kelas hingga sekolah bubar.

Membolos, itu lebih baik. Risya tidak sanggup melihat mata Cita yang setiap saat menatapnya dengan luka. Ia bukan penghancur hubungan orang, ia pun tidak menginginkannya. Jika saja ia tahu sejak awal, ia tidak akan seberani itu mencintai Daffa.

Sunshine Book

Lebih lagi ... ia telah membuat satu hati kecewa dan terluka karena cintanya.

Daffa yang tahu Risya menghindarinya pun menatap Dirga dengan tajam. Namun, Dirga sama sekali tidak mengacuhkannya. Laki-laki itu menganggap Daffa seperti hantu yang tidak

terlihat di matanya.

"Oi!" panggilan itu tak juga Dirga tanggapi. Daffa benar-benar transparan di mata orang itu. "Gue ngomong sama lo!"

Daffa menggebrak meja Dirga dengan kasar dan barulah Dirga mendongak untuk menatap wajahnya. "Ada apa heh?"

"Ada apa sama Risya?"

Sunshine Book

"Kenapa lo nggak nanyain ke diri lo sendiri?" Mata Dirga terhenti pada gadis yang diam-diam menoleh ke arah mereka berdua. "Lebih baik lo lupain Risya, gue nggak bakal nyerahin temen gue ke orang bajingan kayak lo!"

Bughh....

Daffa memukul Dirga. Sangat keras hingga Dirga terjatuh dari kursinya. Dirga berdecih lalu berdiri, wajahnya datar tak menunjukkan emosi.

"Risya nggak akan pacaran, gue yang bakal jadi jaminan buat ngelindungin dia. Dan elo! Lo nggak bakalan bisa deketin dia, nyerah aja buat deketin Risya, lalu fokus sama cewek lo yang di sana!"

Daffa menggeram. "Gue sama Cita nggak ada apa-apa, kita udah berakhir!"

Dan gue nggak peduli, batin Dirga dengan tawa busuknya.

Sunshine Book

"Terus apa yang mau lo lakuin sekarang? Nembak Risya? Dasar tolol!"

Daffa tersulut emosi, ia kembali melayangkan pukulan kepada Dirga yang masih setia menerimanya saja. Dirga tak memiliki keinginan untuk membalas, sekalipun kini ia terlihat menyedihkan di antara mata-mata yang menatap keduanya dengan wajah penasaran.

"Gue nggak masalah, mau lo nembak dia atau mau lo apain dia? Tapi, sekali aja lo buat dia

nangis, gue nggak akan ngasih ampun gitu aja ke elo!"

Dirga menyeka darah di sudut bibirnya sebelum pergi keluar dari kelas itu. Menyisakan Daffa yang membeku di tempatnya.

Buat apa dia memukuli Dirga? Memang apa hubungannya kisahnya dengan Risya pada Dirga?

***

Sunshine Book

Risya tidak menyadari bahwa Dirga menemukan keberadaannya. Dia masih ditemani air mata di pipi saat berbalik dan melihat Dirga yang tersenyum miris ke arahnya.

"Dirga!" panggilnya terkejut.

Dirga tak menjawab, ia malah berjalan mendekati Risya hingga berdiri di sebelahnya. "Belum lelah lo nangis dari kemarin, heh?"

Risya mengusap matanya dengan kasar,

walau ia masih sesegukkan kecil, tapi kini air matanya sudah berhenti mengalir.

Keduanya terdiam, mata terarah pada apa yang terlihat di balik jendela. Kelas kosong yang tak lagi digunakan sejak lama, karena sebuah alasan keangkeran.

"Kenapa lo nangis?" tanya Dirga ketika bel pergantian pelajaran kelima telah berbunyi.

Risya tak menjawab, matanya masih terfokus untuk melirik lapangan di bawah sana.

Sunshine Book

"Sebenernya, apa yang lo lihat malam itu?"

"Gue ngelihat mereka ciuman di pinggir jalan."

Dirga hanya menoleh sekilas, melirik gadis yang terbiasa tersenyum dan menjahilinya itu dari ekor mata. "Terus, masalah lo apa sampai nangis segala?"

Wajahnya yang datar saat mengatakan itu membuat Risya memiringkan tubuhnya. Menghadap Dirga yang babak belur karena pukulan entah siapa. "Ga, lo ... lo abis berantem sama siapa?"

Risya mencoba mengabaikan soal Dirga dengan tangan terangkat dan bersiap menyentuh luka lebam laki-laki itu. Namun Dirga segera menepisnya dengan kasar.

"Ini bukan masalah penting. Jawab aja pertanyaan gue, lo nangis karena apa? Karena Daffa ciuman sama cewek lain bukannya elo gitu?"

Sunshine Book

Bibir Risya terkatup rapat-rapat. "Gue nggak tahu Ga, rasanya gue kayak dikhianatin sama dia."

"Padahal lo sama Daffa pacaran aja kagak? Apa lo pengen dicium sama dia dan jadi gadis tolol juga?"

"Maksud lo apa?"

"Jujur aja gue seneng, lebih baik bukan elo yang ciuman sama dia malam itu. Karena apa? Ciuman itu nggak seharusnya dilakuin sama anak SMA."

Mata Risya membelalak menatap laki-laki di hadapannya. "Maksud lo ngomong ginian apa sih?!"

Dirga tersenyum tipis. "Gue suka sama lo, sebagai sahabat, sebagai teman, dan lebih dari itu. Gue sayang sama lo, maka gue bakal ngelindungin lo. Gue nggak pernah mau pacaran, bukan karena gue homo atau nggak doyan cewek, tapi gue punya prioritas utama selain pacar. Yaitu belajar, kita itu pelajar Ngil. Jomblo juga nggak berarti hina kan? Lalu buat apa lo pacaran?"

Sunshine Book

"Ga!"

"Dengerin gue," Dirga menangkup kedua pipi Risya dengan tangannya, "gue lebih suka lo yang

biasanya, jahil, usil, tengil, dan bisa bikin gue marah-marah. Gue suka Risya yang itu, yang penuh tawa bukannya air mata. Gue suka sama diri lo apa adanya, Jongil kan? Lalu saat lo punya pacar, siapa yang bakal tengil lagi ke gue? Siapa yang bakal nyebelin kek elo lagi ke gue? Lo masih bisa kayak gitu, tapi nama lo bukan jongil lagi."

Dirga mencoba melucu, dengan tawa sumbang yang keluar dari mulutnya. Namun Risya malah menitikkan air mata. Haru menyelimuti hati dan membuatnya bahagia.

Gramedia Book

Ia menarik tubuh Dirga dan memeluknya. "Maaf, gue nggak bakalan gini lagi! Gue bakalan balik kayak dulu lagi, jadi jongil lo kayak biasanya."

Tangan Dirga terangkat, menepuk puncak kepala sahabatnya dan membelainya pelan-pelan. "Iya, iya... lagian kalau lo pacaran. Lo juga yang bakal rugi Ngil!"

"Kok bisa?"

"Coba bayangin, lo pacaran, lalu diajak pegangan tangan, besoknya ciuman, terus besoknya lagi anu-anuan, abis itu dilupakan. Balik lagi jadi ngenes, jones lo nemenin gue tapi nggak ada yang bisa lo banggain lagi abis itu. Udah bekas, udah sam--"

Plakkk...

"Dih, bibirnya kalau ngomong dih! Kek nggak punya rem. Yang jones kan elo Ga, jangan bilang lo udah jadi sampah orang lain juga ya!"

Sunshine Book

"Eh bangsat! Gue ini ngasih tahu malah gue yang kena hina!"

Plakkk...

"Tuh kan, ngomongnya ancat-ancatan! Dasar jones, bekas sampah cewek lo mah!"

"Anjuuuu, kok ganti gue yang gantian dibully

mulu!"

Lalu Risya tertawa, disusul Dirga yang ikut tertawa. "Ngil, jangan pacaran dulu ya. Biar gue bisa puas manggil lo Jongil tiap harinya. Argghh!"

Risya menginjak kaki Dirga dengan sekuat-kuatnya. "Ah makasih kakak, kamu baik deh sampai ngingetin dedek unyu ini!"

Esoknya Daffa menghadap Risya yang membalasnya dengan senyuman manis seperti biasa. Daffa terheran dan salah mengartikan maksud senyuman itu.

Sunshine Book

Dia memutuskan untuk menyatakan perasaannya saat itu juga. "Sya, gue suka sama lo, kita pacaran ya?"

Risya mengerjap beberapa saat sebelum tertawa. "Ah enggak ah. Ntar lo selingkuh gue yang patah hati lagi!" balasnya sambil tertawa. "Gue mau belajar aja Daf, bentar lagi UNAS juga. Lo nggak kasihan kalau gue nggak lulus ujian

karena patah hati?"

"HAH?"

"Udah ah, gue juga masih pengen dipanggil jongil lagi."

Daffa membeku, sedang Risya menatapnya dengan kepala yang dimiringkan lucu. Melihat Daffa yang seperti batu, Risya pun mengangkat tangan dan menepuk-nepuk pipi laki-laki itu tanpa dosa.

Sunshine Book

"Lo ngapain, Ngil?" Dirga muncul dari balik pintu dan menatap dua orang itu dengan kening berkerut.

"Ini si Daffa, kayaknya nyawa dia udah nggak ada deh!"

Dirga mendekat, tepat di depan wajah Daffa yang masih membeku menatap gadis di hadapannya.

"Gue bantuin nyadarin ya!" Tangan laki-laki itu terkepal dan---

Daffa menghindari pukulannya.

__TAMAT__

B U K U M O K U

Sunshine Book